

## **Literasi Digital Spiritual: Peran Strategis Guru PAI Dalam Merawat Nilai Pendidikan Islam Di Dunia Cyberbullying**

**<sup>1\*</sup>Asyrofi Aziz, <sup>2</sup>Mu'minatul Habibah**

<sup>1</sup>Universitas Ivet Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ivet Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>[azizasyrofi1973@gmail.com](mailto:azizasyrofi1973@gmail.com), <sup>2</sup>[muminatulhabibah86@gmail.com](mailto:muminatulhabibah86@gmail.com)

Tanggal Submit:30-05-2025 Tanggal diterima:13-06-2025 Tanggal Terbit:29-06-2025

**Abstrak:** Di tengah derasnya arus digitalisasi dalam dunia pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dituntut sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penjaga dan penanam nilai-nilai spiritual. Dunia siber yang serba cepat dan cair kerap menjadi ruang di mana nilai keislaman berisiko tergerus oleh dominasi teknologi dan informasi instan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran strategis guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik literasi digital, serta mengidentifikasi strategi konkret dalam merawat nilai keislaman di ruang-ruang maya. Menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode konten analisis tematik, kajian ini menelusuri literatur ilmiah, artikel jurnal, kebijakan pendidikan, dan laporan penelitian yang relevan. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk memahami dinamika literasi digital spiritual dalam konteks pembelajaran Islam modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital spiritual merupakan keniscayaan bagi guru PAI sebagai pelaku pendidikan abad ke-21. Guru PAI perlu hadir bukan sekadar sebagai pengguna teknologi, melainkan sebagai arsitek nilai yang mampu menyinergikan iman dan digitalisasi dalam satu ruang pembelajaran yang etis, reflektif, dan bermakna secara spiritual.

**Kata kunci:** *Literasi Digital Spiritual, Guru PAI, Nilai Pendidikan Islam, Dunia Siber*

**Abstract:** Amid the rapid wave of digitalization in education, Islamic Education (PAI) teachers are expected not only to deliver content but also to preserve and nurture spiritual values. The fast-paced and fluid nature of cyberspace often becomes a realm where Islamic values risk being eroded by the dominance of instant information and technology. This study aims to examine the strategic role of PAI teachers in integrating spiritual values into digital literacy practices and to identify concrete strategies for preserving Islamic values in virtual spaces. Employing a library research approach with thematic content analysis, this study explores relevant scholarly literature, journal articles, educational policy documents, and previous research findings. The analysis is conducted interpretively to understand the dynamics of spiritual digital literacy in the context of contemporary Islamic education. The findings reveal that spiritual digital literacy is a necessity for PAI teachers in the 21st century. PAI teachers are called to be more than just users of technology; they must become value architects who are able to harmonize faith and digitalization, shaping educational spaces that are ethical, reflective, and spiritually meaningful.

**Keywords:** *Spiritual Digital Literacy, PAI Teachers, Values, Cyberspace*

## PENDAHULUAN

Perubahan teknologi telah didorong oleh revolusi industri 4.0, yang kemudian menjadikan dunia pendidikan turut terdorong untuk beradaptasi. Saat ini, pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran dipandang sebagai aspek yang sangat penting dan perlu untuk diperhatikan guna peningkatan kualitas serta kelancaran pengalaman belajar. Penyampaian materi telah dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai salah satu cara yang dianggap efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penggunaan media ini, yang mencakup berbagai format seperti audio, visual, maupun audio-visual, dan dapat diterapkan pada beragam jenis materi pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi harus terus dilakukan oleh guru dalam pemilihan media pembelajaran agar ketertarikan dan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Pada akhirnya, dampak positif terhadap proses pembelajaran siswa pun akan dirasakan <sup>1</sup>. Istilah *pembelajaran* digunakan untuk menyebut kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Kualitas pembelajaran dikatakan akan menjadi optimal apabila prosesnya difokuskan pada siswa (*student centered instruction*), dan bukan difokuskan pada guru (*teacher centered instruction*)<sup>2</sup>. Dari uraian ini dapat dipahami betapa revolusi industri 4.0 memaksa dunia pendidikan untuk bergerak dari model “guru-sentris” menuju “siswa-sentris” dengan memanfaatkan teknologi. Saya sepakat bahwa integrasi media berbasis audio, visual, dan audio-visual sangat krusial untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar. Namun, yang tak kalah penting adalah kesiapan guru—bukan hanya dari segi teknis mengoperasikan perangkat, tapi juga kemampuan merancang pengalaman belajar yang benar-benar berpusat pada kebutuhan dan gaya belajar siswa. Inovasi media pembelajaran harus dibarengi pendekatan pedagogis yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Dengan begitu, teknologi bukan sekadar alat, melainkan sarana transformatif yang memperkaya perjalanan belajar siswa.

Dalam literasi digital, dua aspek utama telah diidentifikasi, yaitu aspek teknis dan aspek non-teknis. Aspek teknis dari literasi digital ditunjukkan melalui kemampuan operasional yang diperlukan dalam pengoperasian alat, baik peranti keras (*hardware*) maupun peranti lunak (*software*). Sementara itu, aspek non-teknis lebih difokuskan pada pengetahuan yang perlu dimiliki serta perilaku yang ditampilkan sebagai hasil dari proses yang telah dipengaruhi oleh aspek teknis tersebut<sup>3</sup>. Pendekatan literasi digital yang

---

<sup>1</sup> M A Nugraha, “Pemanfaatan Media Digital Untuk Pembelajaran Kreatif,” *Karimah Tauhid*, 2024.

<sup>2</sup> Isnani Muhazaroh, “Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Biologi Di Era Globalisasi,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 153–57, <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.116>.

<sup>3</sup> Suseno Suseno, “Peran Baru Widyaiswara Di Era Pembelajaran Berbasis Digital,” *Jurnal Good Governance*, 2023, 30–69, <https://doi.org/10.32834/gg.v19i1.584>.

memisahkan aspek teknis dan non-teknis sebenarnya sangat tepat, karena tanpa penguasaan operasional perangkat (hardware dan software) kemampuan berselancar di dunia maya akan terhambat. Namun, jika aspek non-teknis yakni pemahaman kritis tentang konten, etika digital, dan perilaku bertanggung jawab diabaikan, maka penguasaan teknis saja justru dapat memperparah sikap sembrono atau penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, program literasi digital sebaiknya merangkul kedua aspek secara seimbang, memastikan bahwa setiap pengguna tidak hanya “tahu cara pakai” tetapi juga “tahu cara bijak” memanfaatkan teknologi.

Sikap spiritual dipandang sebagai bentuk pencerminan dari karakter religius. Nilai karakter religius dipahami sebagai nilai yang dihubungkan antara manusia dengan Tuhannya. Karakter religius ditunjukkan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang dianut. Religius juga diartikan sebagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan melalui kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta kehidupan yang dijalani secara rukun bersama pemeluk agama lainnya<sup>4</sup>. Penanaman pendidikan karakter pada siswa sangat ditentukan oleh peranan guru pendidikan agama Islam. Sebagai suri teladan, guru dijadikan contoh dalam menunjukkan karakter yang baik, sehingga generasi yang memiliki kepribadian baik dapat dibentuk dan dicetak. Hal tersebut telah disesuaikan dengan firman Allah SWT<sup>5</sup>.

Peranan guru sebagai pengajar diwujudkan melalui tugas dalam memberikan pelajaran dan difungsikan sebagai fasilitator yang memudahkan pemahaman siswa. Peran tersebut diperlukan karena perkembangan teknologi telah menyebabkan munculnya berbagai buku yang dapat diperoleh dengan harga relatif terjangkau. Selain itu, materi pelajaran juga dapat dipelajari oleh siswa melalui berbagai sumber, seperti radio, televisi, dan berbagai alat pembelajaran lainnya. Beberapa faktor diketahui memengaruhi kegiatan pembelajaran, seperti motivasi, tingkat kematangan, hubungan antara siswa dan guru, kemampuan berkomunikasi, rasa aman, serta interaksi sosial.

---

<sup>4</sup> Wahyudi Wah Yudi and Fit'atur Rohma Rohma, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Literasi Visual Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa," *Journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (2022): 119–29, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1064>.

<sup>5</sup> H MU'AMALAH, S MAULIDIN, and ..., "PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA STUDI DI SMA N 1 ANAK TUHAN," *TEACHER: Jurnal Inovasi ...*, 2024, <https://jurnalp4i.com/index.php/teacher/article/view/4189>.

Apabila faktor-faktor tersebut dapat dipenuhi, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dan dipahami dengan baik oleh siswa<sup>6</sup>.

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, cara berinteraksi antarindividu telah diubah oleh media sosial. Kemudahan dalam berbagi dan membangun relasi telah ditawarkan, namun ancaman berupa cyberbullying juga telah ditimbulkan. Tindakan ini dilakukan melalui platform digital dan dapat dirasakan dampaknya secara mental dan sosial. Anak-anak hingga orang dewasa sering dijadikan sasaran, bahkan pelaku kerap bertindak secara anonim. Oleh karena itu, pencegahan harus dilakukan, dan penggunaan media sosial secara bijak perlu diterapkan. Dukungan juga harus diberikan oleh keluarga, sekolah, dan penyedia platform agar lingkungan digital bebas dari perundungan dapat diciptakan<sup>7</sup>. Perubahan-perubahan tersebut telah ditandai tidak hanya dengan dileburnya batas-batas teritorial bangsa dan negara, tetapi juga dengan dihilangkannya batas-batas sosial dan individu oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Subjektivitas beragama dan peran individu dalam keluarga pun telah dipengaruhi oleh perubahan tersebut<sup>8</sup>. Teknologi dalam bentuk perangkat keras dan lunak telah diubah menjadi dunia maya yang konvergen, tempat berbagai media dan platform komunikasi disatukan. Media konvensional telah digantikan oleh media baru melalui konvergensi teknologi komputer dan internet, yang telah memungkinkan akses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Budaya virtual telah dibentuk oleh perkembangan media, yang ditandai dengan interaktivitas tinggi serta kemunculan masyarakat jaringan. Ruang privasi telah dikikis dan sisi kemanusiaan mulai tergerus. Masyarakat tidak hanya dijadikan konsumen, tetapi juga telah dijadikan produsen dan distributor konten. Akibatnya, gangguan informasi seperti misinformasi, disinformasi, dan hoaks telah disebarluaskan secara masif<sup>9</sup>. Ketentuan pidana telah diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 yang diubah melalui Undang-Undang No. 19 Tahun 2016, namun pengertian cyber harassment, cyberstalking, dan sexting belum dirumuskan secara jelas. Pendekatan non-penal telah ditemukan lemah akibat kurangnya pendidikan

---

<sup>6</sup> Nuswa Salis Hamida and Triono Ali Mustofa, "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Al-Qur'an Pada Penyandang Disabilitas Tunanetra," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 6379–88, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3781>.

<sup>7</sup> E K Sitinjak et al., "Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial Di SMA Negeri 1 STM Hilir," *Journal Of Human And ...*, 2025, <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/2415>.

<sup>8</sup> Achmad Arifulin Nuha and Muhammad Masyhuri, "Post Dakwah Di Era Cyber Culture," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 228, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.633>.

<sup>9</sup> Catur Nugroho, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi*, Prenadamedia Group, vol. I (books.google.com, 2020), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OR0REAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=opini+ibu+kota+nusantara+dalam+facebook&ots=kt5SfzbiC&sig=xaH2qUN8DTmUZvgETHatd1m86pI>.

moral, pengaruh lingkungan negatif, serta pelabelan buruk. Etika siber juga belum ditanamkan secara kuat melalui pendekatan budaya. Perlindungan daring belum ditingkatkan melalui teknologi seperti perangkat lunak keamanan, patroli, dan sensor internet. Upaya global dalam pengamanan siber dan penguatan penegak hukum pun belum dimaksimalkan<sup>10</sup>.

Penelitian yang mengkaji guru dan cyber, pertama karya Haryono, memaparkan manfaat sistem among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara mulai dirasakan dalam pendidikan saat menghadapi Revolusi Industri 4.0. Prinsip *Tut Wuri Handayani* dijadikan pedoman oleh guru agar peserta didik diarahkan menjadi pribadi merdeka dan berdikari sesuai perkembangan teknologi. Perubahan pada era ini telah ditandai dengan diubahnya cara pandang terhadap pendidikan, bukan hanya metode mengajar. Jiwa berdikari ditanamkan pada peserta didik melalui guru yang telah dipersiapkan secara mandiri dalam pembelajaran dengan mengembangkan unsur seperti perilaku, empati, relevansi, dedikasi, inovasi, kompetensi, sikap, keandalan, dan inspirasi<sup>11</sup>. Kedua, Sholehudin, memaparkan Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang keamanan data pribadi telah ditunjukkan oleh peserta. Keberhasilan diukur melalui pre-test dan post-test yang memperlihatkan kenaikan skor pemahaman sebesar 35%. Ancaman siber berhasil diidentifikasi dan langkah pencegahan telah diterapkan. Dampak positif juga telah dirasakan secara individu dan budaya keamanan siber di sekolah turut diperkuat<sup>12</sup>. Ketiga karya Yusniarti, menyatakan bahwa beberapa langkah strategis untuk mencegah cyberbullying di kalangan siswa telah diidentifikasi, termasuk penguatan peran agen perubahan di sekolah, pelibatan teman sebaya, pelaksanaan kampanye anti-perundungan melalui poster, serta promosi kerja sama antara orangtua, sekolah, dan teman sebaya. Peran penting juga diberikan kepada guru BK dalam layanan informasi, konseling, dan konferensi kasus. Pembentukan tim cyber safe juga telah dilakukan untuk melindungi peserta didik. Pencegahan cyberbullying dilakukan melalui penguatan etika bermedia sosial, peran teman sebaya positif, kampanye anti-perundungan, dan pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap isu ini<sup>13</sup>. Keempat, penelitian oleh Devina dan Nanik menyatakan bahwa fenomena cyberbullying telah disadari oleh Guru Pendidikan Pancasila dan

---

<sup>10</sup> Wenggedes Frensh, "Kelemahan Pelaksanaan Kebijakan Kriminal Terhadap Cyberbullying Anak Di Indonesia," *Indonesia Criminal Law Review* 1, no. 2 (2022): 87–99, <https://scholarhub.ui.ac.id/iclr/vol1/iss2/3/>.

<sup>11</sup> Nova Haryono, "Guru Berdikari Di Era Revolusi Industri 4.0," *Eduprof Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2021): 57–70, <https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/42>.

<sup>12</sup> M Solehuddin, D T Awaludin, and ..., "Pelatihan Dasar Literasi Keamanan Siber Bagi Guru Dan Pelajar Dalam Meningkatkan Kesadaran Keamanan Data Pribadi," *JIPITI: Jurnal ...*, 2025, <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/30>.

<sup>13</sup> Nela Yusniarti, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Cyberbullying," *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2023, 81–97, <https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7560>.

Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sidoarjo, dan pencegahannya dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Tim khusus dibentuk oleh guru tersebut sebagai pelindung bagi siswa yang mengalami cyberbullying. Tujuan pencegahan adalah agar siswa lebih bijak menggunakan internet, dengan penekanan pada peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter dan kewarganegaraan yang kritis serta bertanggung jawab<sup>14</sup>.

Penelitian *Literasi Digital Spiritual: Peran Strategis Guru Pai Dalam Merawat Nilai Pendidikan Islam Di Dunia Cyberbullying* ini memiliki keterkaitan erat dengan sejumlah studi terdahulu yang membahas peran pendidik dalam menghadapi tantangan dunia digital. Studi Haryono menyoroti manfaat sistem among dan prinsip *Tut Wuri Handayani* dalam menyiapkan peserta didik menghadapi Revolusi Industri 4.0, sementara Sholehudin menekankan pentingnya peningkatan literasi keamanan digital melalui pre-test dan post-test. Sementara itu, Yusniarti menelusuri strategi pencegahan cyberbullying berbasis peran guru BK dan teman sebaya, dan Devina bersama Nanik memfokuskan pada peran guru PPKn dalam membentuk karakter digital siswa melalui kerja sama lintas pihak. Namun, riset ini menawarkan kebaruan penting dengan mengangkat integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai spiritualitas Islam sebagai pendekatan strategis. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diposisikan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penjaga moralitas dan penjaga nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus informasi digital dan ancaman cyberbullying. Pendekatan ini memperkenalkan konsep *literasi digital spiritual* yang menekankan pada penguatan karakter melalui nilai-nilai seperti adab, amanah, dan tanggung jawab dalam interaksi digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperkaya khazanah keilmuan dengan menghadirkan pendekatan holistik dalam pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menyiapkan siswa cakap teknologi, tetapi juga kuat secara spiritual dalam menghadapi disrupsi etis di dunia maya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai landasan utama dalam mengkaji tema literasi digital spiritual dan peran strategis guru PAI di era digital. Studi pustaka dipilih karena memberikan ruang untuk menelusuri jejak pemikiran, teori, serta temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan konteks spiritualitas, literasi digital, dan pendidikan agama Islam. Sumber-sumber yang dianalisis mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, laporan penelitian, dan

---

<sup>14</sup> Devina Safira Prastowo and Rr. Nanik Setyowati, "Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Mencegah Cyberbullying Di SMA Negeri 1 Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 206–21, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p206-221>.

dokumen kebijakan pendidikan yang membahas topik seputar literasi digital, pedagogi guru PAI, serta dinamika nilai-nilai spiritual di ruang digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen yang bersifat deskriptif-analitis, dengan pendekatan interpretatif terhadap teks-teks ilmiah yang dipilih secara purposif.

Analisis data dilakukan dengan metode konten analisis tematik, yakni mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam merawat nilai-nilai keislaman melalui pemanfaatan media digital. Fokus analisis diarahkan pada aspek integrasi nilai, transformasi peran guru, serta tantangan dan strategi literasi digital berbasis spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam modern.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan menemukan relasi teoritis antar konsep, tetapi juga menyajikan refleksi kritis terhadap posisi guru PAI sebagai agen nilai dalam ekosistem digital yang terus berkembang.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Transformasi Peran Guru PAI di Era Digital**

Di era digital, tantangan berupa perubahan cepat dan digitalisasi telah dihadapkan kepada para guru. Lulusan-lulusan terbaik dituntut untuk disiapkan dengan berbagai keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan pada masa kini dan mendatang, mulai dari pembentukan karakter, literasi baca tulis, hingga literasi digital. Perbedaan karakteristik antara generasi Z saat ini dan peserta didik sebelum era digital juga harus dipahami dan direspons secara adaptif<sup>15</sup>. Di era digital yang terus berkembang, peralihan peserta didik menuju pembelajaran digital daring di berbagai bidang telah dilakukan secara bertahap namun pasti. Pembelajaran digital telah dimungkinkan untuk dilaksanakan dengan memanfaatkan media teknologi canggih, sehingga fleksibilitas dalam proses belajar dapat diberikan kepada peserta didik. Kesempatan belajar kapan saja dan dari mana saja telah disediakan tanpa harus terikat pada jadwal tertentu, serta kecepatan belajar telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Pilihan materi yang ingin dipelajari ataupun diabaikan pun telah diberikan kepada peserta didik sesuai kebutuhan pencapaian kompetensi. Pada dasarnya, pembelajaran digital telah diartikan sebagai pembelajaran yang dalam prosesnya telah melibatkan penggunaan alat serta teknologi digital secara inovatif, dan seringkali disebut dengan *Technology Enhanced Learning* (TEL) atau e-Learning. Kesempatan untuk merancang pengalaman belajar yang menarik telah disediakan kepada para pendidik melalui eksplorasi teknologi digital. Rancangan pembelajaran juga telah dapat dikombinasikan antara metode tatap muka dengan sistem daring sepenuhnya. Mengingat pembelajaran digital sebagai media komunikasi yang telah terbukti membawa banyak manfaat bagi peneliti, pengajar, maupun peserta didik, maka pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan potensi dari

---

<sup>15</sup> Uswatun Hasanah and Muhammad Sukri, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 177–88, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>.

pembelajaran digital perlu dikuasai oleh para pengajar agar pemanfaatannya dapat dilakukan secara optimal demi kepentingan pendidikan peserta didik<sup>16</sup>.

Dampak besar terhadap kehidupan, perkembangan siswa, dan masyarakat secara umum telah ditimbulkan oleh peran guru dalam mendidik. Peran langsung serta pemberian pengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat juga diharapkan dapat dilakukan oleh guru. Di sekolah atau madrasah, kegiatan pendidikan Islam dilaksanakan oleh guru PAI, khususnya dalam meningkatkan cara pandang Islam siswa, baik secara individu maupun kelompok. Cara menjalani dan memanfaatkan kehidupan sesuai nilai-nilai Islam ditanamkan melalui proses pendidikan. Sikap terhadap kehidupan diekspresikan oleh umat Islam melalui keterampilan hidup sehari-hari. Dalam konteks sekolah atau madrasah, program pendidikan seharusnya dirancang dan diorientasikan pada peningkatan potensi peserta didik melalui fasilitasi, dorongan, bimbingan, pelatihan, serta pemberian inspirasi<sup>17</sup>.

Tanggung jawab dalam penyampaian pengetahuan agama Islam tidak hanya dibebankan kepada guru PAI, tetapi juga pembimbingan siswa dalam meresapi dan mengamalkan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari turut diembankan. Selain pembentukan identitas keislaman, pengembangan karakter mandiri dan bertanggung jawab juga dijadikan sebagai bagian dari peran yang harus dijalankan. Siswa dibimbing untuk mampu mengembangkan sikap kemandirian dalam berpikir dan bertindak, serta dituntun untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatan dan keputusan yang diambil. Teladan yang baik diharapkan dapat diperlihatkan dan pembelajaran interaktif yang berorientasi pada nilai-nilai diharapkan dapat difasilitasi, sehingga pembentukan karakter siswa yang kuat, berintegritas, dan memiliki komitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dapat diwujudkan melalui peran strategis yang dijalankan oleh guru PAI<sup>18</sup>.

### **Literasi Digital Spiritual sebagai Fondasi Pendidikan Karakter**

Literasi digital dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan akses internet untuk mencari dan memperoleh informasi di berbagai ruang digital. Dalam pengukurannya, literasi digital dinilai melalui empat indikator utama. Pertama, pencarian di internet telah digunakan untuk mengukur sejauh mana mesin pencari dapat dimanfaatkan secara efektif. Kedua, panduan arah hypertext telah dijadikan acuan dalam menilai pemahaman terhadap cara kerja web browser,

---

<sup>16</sup> Baginda Sitompul, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13953–60, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>.

<sup>17</sup> Indra Lesmana, Sri Haryanto, and Salis Irvan Fuadi, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeker Wonosobo," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 311–24, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.408>.

<sup>18</sup> Slamet Slamet, Mulajimatul Fitria, and Vaesol Wahyu Eka Irawan, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 298–305, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>.

perbedaan antara teks cetak dan digital, serta fungsi hypertext dalam navigasi internet. Ketiga, evaluasi konten dan informasi telah ditetapkan untuk menilai kemampuan dalam memahami asal-usul sumber, mengevaluasi isi informasi, serta mengenali berbagai jenis domain yang digunakan di internet. Keempat, penyusunan pengetahuan telah dinilai dari sejauh mana informasi dapat ditelaah ulang, digunakan untuk menemukan kebenaran, serta dibaca dan dipahami kembali. Keempat aspek ini membentuk fondasi penting dalam menilai sejauh mana kemampuan literasi digital telah dimiliki oleh individu, khususnya dalam era digital saat ini.

Agar kemampuan literasi digital dapat diraih sesuai dengan komponen yang telah ditetapkan, beberapa langkah telah dianjurkan untuk dilakukan. Pertama, pemahaman mengenai konsep literasi, literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi harus diketahui dan dikuasai. Literasi, sebagaimana didefinisikan oleh *National Institute for Literacy (NIFL)*, telah dianggap sebagai kemampuan yang diperlukan untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan dalam menggunakan komputer, mengakses informasi, serta memanfaatkan teknologi komunikasi sesuai dengan tujuannya perlu dimiliki oleh setiap individu.

Selanjutnya, pemahaman terhadap dunia informasi dan sifat sumber daya informasi juga harus dimiliki. Jika kemampuan literasi digital telah dikuasai, maka pemilihan media digital yang sesuai untuk pencarian informasi akan dapat dilakukan dengan tepat, misalnya dengan menggunakan jurnal, artikel, berita daring, media sosial, televisi, atau radio sebagai sumber informasi. Karakteristik dari setiap sumber informasi tersebut pun perlu dipahami. Selain itu, kemampuan dalam membedakan teknologi yang digunakan, apakah berbasis digital atau non-digital, juga perlu diperhatikan. Proses penciptaan dan komunikasi informasi secara digital harus dapat dilakukan, begitu pula dengan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai media digital. Informasi yang telah didapatkan perlu disusun, disaring, dan disimpulkan secara bijak berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh media digital. Tidak hanya itu, pencarian informasi juga sebaiknya tidak dilakukan hanya dari satu sumber saja. Oleh karena itu, literasi informasi dan literasi media harus turut dikuasai agar kemampuan literasi digital dapat diterapkan secara menyeluruh<sup>19</sup>.

Penanaman pendidikan karakter pada siswa telah dianggap sangat penting dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Keteladanan dalam memberikan contoh

---

<sup>19</sup> Raden Hendaryan, Taufik Hidayat, and Shely Herliani, "Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa," *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 6, no. 1 (2022): 142, <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>.

karakter yang baik diharapkan dapat diperankan oleh guru, sehingga pembentukan generasi dengan kepribadian baik dapat diwujudkan. Hal tersebut telah disesuaikan dengan firman Allah SWT<sup>20</sup>. Kemampuan untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi diperoleh melalui pendidikan karakter dan kemudian diterapkan secara langsung dalam konteks literasi digital, sehingga kematangan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang dapat diperkuat. Selain itu, integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital juga membantu peserta didik dalam memahami serta mengelola beragam informasi yang ditemui di dunia digital. Dalam era di mana informasi dengan mudah disebarluaskan dan disalahartikan, keterampilan untuk memilah, menilai, dan menggunakan informasi secara bijaksana dianggap sebagai kemampuan yang sangat krusial<sup>21</sup>.

### **Cyberbullying dan Tantangan Etika di Dunia Maya**

Cyberbullying dipahami sebagai segala bentuk intimidasi, penghinaan, atau perundungan yang dilakukan melalui platform digital dengan tujuan menyakiti atau merendahkan martabat korban. Berbagai bentuknya, mulai dari penyebaran gosip atau rumor yang tidak benar, pengancaman, pelecehan seksual, hingga pelecehan berbasis identitas dan ras, dapat ditemui secara daring. Dampak yang ditimbulkan oleh cyberbullying dinilai lebih luas dan seringkali lebih sulit dihentikan dibandingkan bullying konvensional, karena perundungan tersebut dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, serta dapat disebarluaskan dengan sangat cepat melalui beragam saluran online. Selain itu, pelaku yang kerap bertindak secara anonim membuat korban merasa sangat terisolasi dan kekurangan dukungan untuk menghadapinya<sup>22</sup>. Bentuk-bentuk cyberbullying yang ditemukan telah diklasifikasikan sebagai berikut<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Samsul Hadi, "Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022): 81–96, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.309>.

<sup>21</sup> Bustanol Arifin et al., "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 13547–55, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12108>.

<sup>22</sup> Sitinjak et al., "Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial Di SMA Negeri 1 STM Hilir."

<sup>23</sup> I Marsithah and M Daniel, "Studi Pencegahan Cyberbullying Pada Era Digital Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Atas Di Peusangan, Bireuen," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan ...*, 2024, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/17822>.

**Called Name (Pemberian Nama Negatif Sebutan negatif, seperti nama hewan ("Anjing", "Monyet", "Babi") atau ciri fisik ("gendut", "sipit", "hitam"), telah diberikan kepada korban.**

1. *Image of Victim Spread* (Penyebaran Foto)  
Foto pribadi korban telah disebarluaskan secara masif untuk mempermalukan dan menghina.
2. *Threatened Physical Harm* (Mengancam Keselamatan Fisik)  
Ancaman terhadap keselamatan fisik korban, seperti yang ditujukan kepada Safitri, telah diungkapkan melalui komentar di Facebook
3. *Opinion Slammed* (Pendapat yang Merendahkan)  
Ungkapan merendahkan seperti "dasar bodoh", "jelek", "dasar miskin", dan "pengecut" telah diarahkan kepada korban.

### **Pendekatan Pendidikan Islam dalam Pencegahan Cyberbullying**

Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak dianggap diperlukan untuk mengatasi permasalahan cyberbullying. Kebijakan yang efektif, seperti peningkatan literasi digital sejak dini dan penguatan penegakan hukum terhadap pelaku cyberbullying, perlu dirumuskan oleh pemerintah. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif diharapkan dapat diciptakan oleh lembaga pendidikan, sekaligus edukasi tentang dampak negatif cyberbullying disediakan. Fitur keamanan pada platform media sosial serta mekanisme pelaporan yang lebih efektif harus dikembangkan. Dukungan emosional kepada korban dan norma sosial yang menolak kekerasan perlu diberikan oleh orang tua dan komunitas. Kesadaran kolektif tentang keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial juga perlu ditanamkan, agar hak berpendapat dijalankan dengan rasa hormat dan tanggung jawab atas dampaknya. Dengan demikian, lingkungan digital yang lebih positif dan inklusif dapat diwujudkan, di mana interaksi dilakukan secara aman dan nyaman<sup>24</sup>.

Perilaku bullying telah dikategorikan sebagai salah satu bentuk akhlak tercela dalam Islam. Salah satu hadits dijadikan landasan yang menyatakan bahwa perintah untuk berbuat baik dan larangan mencela sesama telah disampaikan<sup>25</sup>. Larangan terhadap bullying tidak hanya didasarkan pada rasa malu yang ditimbulkan ketika kehormatan korban dijatuhkan, tetapi juga dipicu oleh perasaan superioritas pelaku

---

<sup>24</sup> K Thionuartha and Y Pernando, "Analisis Cyber-Bullying Sebagai Penyalahgunaan Kebebasan Berbicara Di Sosial Media," *Journal of Digital Ecosystem for ...*, 2024, <http://journal.uvers.ac.id/index.php/jodens/article/view/254>.

<sup>25</sup> Siti Maisah, "BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1 Juni 2020* 4, no. 1 (2020): 147–63.

yang dianggap lebih berhak melecehkan, atau oleh rasa iri yang berupaya menutupi ketidaksukaan terhadap kelebihan orang lain. Tindakan merendahkan kehormatan, kesombongan, dengki, dan iri hati dianggap sebagai perbuatan zalim yang dilarang dalam ajaran Islam. Dalam QS. Al-Hujurat 49:11–13, ejekan dan hinaan telah dilarang secara tegas, dan ditegaskan pula bahwa mereka yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan tersebut termasuk ke dalam golongan orang-orang zalim<sup>26</sup>. Ayat al hurat ayat 11-13 seperti paparan di bawah ini:

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat 49:12)*

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah fenomena bullying, antara lain: pengenalan dan pemahaman tentang bullying telah dibantu kepada anak, nasehat tentang cara menghadapi perundungan telah diberikan, hubungan dua arah dengan anak telah dibangun dan komunikasi telah didorong, masyarakat telah diimbau untuk tidak menjadi “saksi bisu” penindasan, serta potensi dan minat anak telah dibantu untuk ditemukan. Beberapa contoh cara yang diajarkan oleh Rasulullah untuk mengatasi bullying juga telah dicatat, yaitu: keburukan tidak dibalas dengan keburukan, pertemanan telah diperbanyak, pindah ke lingkungan yang lebih baik telah dipertimbangkan, pembelaan diri telah dilakukan, nilai memaafkan pelaku telah disadari, dan doa kepada Allah SWT telah dipanjatkan<sup>27</sup>.

## KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa literasi digital spiritual, sebagai sinergi antara kecakapan teknis dalam memanfaatkan teknologi dan kedewasaan moral-spiritual berdasarkan ajaran Islam, memegang peranan krusial dalam merawat nilai-nilai pendidikan Islam di ranah cyberbullying. Transformasi peran Guru PAI dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator karakter, pembimbing literasi digital, dan penjaga etika digital terbukti vital untuk menjawab tantangan generasi Z di era digital. Melalui penguasaan komponen-komponen literasi pencarian informasi, navigasi hypertext, evaluasi konten, dan penyusunan pengetahuan siswa dibekali kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi yang diintegrasikan dengan nilai amanah, adab, dan tanggung

---

<sup>26</sup> Maisah.

<sup>27</sup> Dkk Munawir, “FENOMENA BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 29–39.

jawab. Fenomena cyberbullying yang kian kompleks dan anonim menuntut penerapan pendekatan Islam berdasarkan QS. Al-Hujurat dan hadits Nabi untuk menanamkan sikap saling menghormati, pemaafan, dan musyawarah. Terakhir, pencegahan cyberbullying mengharuskan kolaborasi lintas stakeholder pemerintah, lembaga pendidikan, platform digital, keluarga, dan komunitas dengan kebijakan literasi digital dini, regulasi tegas, dan dukungan emosional spiritual bagi korban. Melalui model ini, interaksi maya diharapkan menjadi lebih aman, inklusif, dan berpijak pada nilai-nilai keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanol, Agus Nur Salim, Abdurrohman Muzakki, Suwarsito, and Opan Arifudin. "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 13547–55. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12108>.
- Frensh, Wenggedes. "Kelemahan Pelaksanaan Kebijakan Kriminal Terhadap Cyberbullying Anak Di Indonesia." *Indonesia Criminal Law Review* 1, no. 2 (2022): 87–99. <https://scholarhub.ui.ac.id/iclr/vol1/iss2/3/>.
- Hadi, Samsul. "Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022): 81–96. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.309>.
- Hamida, Nuswa Salis, and Triono Ali Mustofa. "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Al-Qur'an Pada Penyandang Disabilitas Tunanetra." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 6379–88. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3781>.
- Haryono, Nova. "Guru Berdikari Di Era Revolusi Industri 4.0." *Eduprof Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2021): 57–70. <https://journal.lipi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/42>.
- Hasanah, Uswatun, and Muhammad Sukri. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan Dan Solusi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 177–88. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>.
- Hendaryan, Raden, Taufik Hidayat, and Shely Herliani. "Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa." *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 6, no. 1 (2022): 142. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>.
- Indra Lesmana, Sri Haryanto, and Salis Irvan Fuadi. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo." *Jurnal*

- Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 311–24.  
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.408>.
- Maisah, Siti. “BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1 Juni 2020* 4, no. 1 (2020): 147–63.
- Marsithah, I, and M Daniel. “Studi Pencegahan Cyberbullying Pada Era Digital Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Atas Di Peusangan, Bireuen.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan ...*, 2024. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/17822>.
- MU’AMALAH, H, S MAULIDIN, and ... “PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA STUDI DI SMA N 1 ANAK TUHAN.” *TEACHER: Jurnal Inovasi ...*, 2024. <https://jurnalp4i.com/index.php/teacher/article/view/4189>.
- Muhazaroh, Isnanik. “Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Biologi Di Era Globalisasi.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 153–57. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.116>.
- Munawir, Dkk. “FENOMENA BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 29–39.
- Nugraha, M A. “Pemanfaatan Media Digital Untuk Pembelajaran Kreatif.” *Karimah Tauhid*, 2024.
- Nugroho, Catur. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi. Prenadamedia Group. Vol. I.* books.google.com, 2020. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OR0REAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=opini+ibu+kota+nusantara+dalam+facebook&ots=kt5SfzzbiC&sig=xaH2qUN8DTmUZvgETHatd1m86pI>.
- Nuha, Achmad Arifulin, and Muhammad Masyhuri. “Post Dakwah Di Era Cyber Culture.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 228. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.633>.
- Prastowo, Devina Safira, and Rr. Nanik Setyowati. “Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Mencegah Cyberbullying Di SMA Negeri 1 Sidoarjo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 206–21. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p206-221>.
- Sitinjak, E K, A Ziliwu, R N Nababan, D L B Ginting, and ... “Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial Di SMA Negeri 1 STM Hilir.” *Journal Of Human And ...*, 2025. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/2415>.
- Sitompul, Baginda. “Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13953–60.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>.

- Slamet Slamet, Mulajimatul Fitria, and Vaesol Wahyu Eka Irawan. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 298–305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>.
- Solehuudin, M, D T Awaludin, and ... "Pelatihan Dasar Literasi Keamanan Siber Bagi Guru Dan Pelajar Dalam Meningkatkan Kesadaran Keamanan Data Pribadi." *JIPITI: Jurnal ...*, 2025. <https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/30>.
- Suseno, Suseno. "Peran Baru Widyaiswara Di Era Pembelajaran Berbasis Digital." *Jurnal Good Governance*, 2023, 30–69. <https://doi.org/10.32834/gg.v19i1.584>.
- Thionuartha, K, and Y Pernando. "Analisis Cyber-Bullying Sebagai Penyalahgunaan Kebebasan Berbicara Di Sosial Media." *Journal of Digital Ecosystem for ...*, 2024. <http://journal.uvers.ac.id/index.php/jodens/article/view/254>.
- Yudi, Wahyudi Wah, and Fit'atur Rohma Rohma. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Literasi Visual Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa." *Journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (2022): 119–29. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1064>.
- Yusniarti, Nela. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Cyberbullying." *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2023, 81–97. <https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7560>.